

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan perkembangan zaman begitu cepat, pertumbuhan manusia relatif terjadi secara signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat ([jabar.bps.go.id](http://jabar.bps.go.id)) pada sensus pada 2010 hingga 2020, jumlah penduduk Bandung, Jawa Barat meningkat secara signifikan dari 3.275.828 jiwa pada tahun 2010 hingga 3.831.505 jiwa pada tahun 2020. Hal inilah yang membuat permintaan terhadap perumahan menjadi tinggi. Namun sayangnya permintaan terhadap perumahan tidak dibarengi dengan ketersediaan tanah yang cukup hingga akhirnya industri perumahan menyambar wilayah pedesaan. Hal inilah yang menyebabkan ekosistem alam terutama lahan hijau produktif semakin terkikis di Bandung, Jawa Barat.

Dalam sistem ekonomi, laki-laki memiliki peranan yang lebih besar dalam perekonomian. Tak hanya itu, laki-laki juga mendominasi di aspek kehidupan lainnya seperti dalam aspek politik, ekonomi dan budaya. Perempuan saat ini masih didiskreditkan atau dinomorduakan dalam pengambilan kebijakan pada setiap aspek tersebut. Minimnya peran perempuan dalam berbagai aspek tersebut ditunjukkan sejak masa orde baru (Roesmidi dan Riza, 2001:110). Dalam perkembangannya, peran perempuan hanya diidentikan

dengan peran-peran domestik seperti menjadi ibu rumah tangga. Padahal perempuan merupakan sumber daya yang dapat diberdayakan dalam berbagai lini.

Pemberdayaan yang dimaksud merupakan sebuah bentuk transformasi hubungan kuasa yang terjalin antara laki-laki dan perempuan. Salah satu wujud dari pemberdayaan adalah mengupayakan perlakuan yang sama baik laki-laki dan perempuan termasuk dalam aspek hak dan kewajiban. Pemberdayaan dapat berhasil hanya dengan memperbaiki akses dan kontrol setiap individu terhadap sumber daya yang ada. Caranya dengan melakukan penyuluhan, pemberian informasi, memperbesar peluang kerja dan peluang-peluang lainnya dalam berbagai lini sektor. Kesimpulannya, pemberdayaan harus dilakukan dengan mengikutsertakan berbagai pihak terutama perempuan yang sampai saat ini mengalami pendiskreditan terhadap perannya di masyarakat. Sehubungan dengan masifnya pembangunan di desa membuat sektor pertanian menjadi terancam. Sehingga peran perempuan dalam sektor pertanian harus ditingkatkan. (Suharto, 2004)

Peran perempuan dalam sektor pertanian dapat ditunjukkan dengan berperan secara aktif membentuk komunitas yang bergerak di sektor lingkungan. Hal ini juga diwujudkan melalui berbagai aktivitas dalam merawat alam dan memanfaatkan tanah kosong agar bernilai tambah bagi masyarakat sekitar misalnya menjadi lahan-

lahan yang memiliki produktivitas tinggi agar perempuan memiliki sumber penghasilan di luar laki-laki sehingga kebergantungan yang akhirnya menimbulkan ketidaksetaraan gender dalam aspek pembagian peran dan fungsi dapat diminimalisirkan.

Hal ini dapat di Desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung yang masyarakat di dalamnya terutama perempuan memberntuk instusi atau kelembagaan perempuan yang berfokus pada bidang pertanian. Institusi atau lembaga tersebut diberi nama Kelompok Wanita Tani (KWT). Lewat lembaga ini tiap perempuan di desa tersebut dapat berpartisipasi secara aktif melalui beragam kegiatan yang dilakukan lewat KWT ini. Kelompok Wanita Tani (KWT) Rencage di Desa Cibiru Wetan. Merupakan strategi pemberdayaan yang optimal untuk melakukan pemberdayaan pada kelompok wanita di desa tersebut.

Kelompok Wanita Tani Rencage menyelenggarakan budidaya pertanian misalnya dengan menanam vertikal garden dan hidroponik pada tanah-tanah kosong yang tersedia di desa tersebut. Jenis tanaman yang ditanam pun bervariasi mulai dari sayuran, tanaman hias dan lain sebagainya. Institusi atau lembaga masyarakat ini kini menjadi penyeimbang dari pembangunan perumahan yang sangat pesat hingga merambah ke pedesaan. Selain itu juga, Kelompok Wanita Tani(KWT) ini menjadi wadah yang dapat memproduksi beragam komoditas yang berdaya jual tinggi atau

memiliki nilai sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat khususnya perempuan di desa tersebut ketika masa panen tanaman tersebut tiba.

Dari fenomena yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai peran serta Kelompok Wanita Tani(KWT) Rancage dalam upaya pemberdayaan perempuan dan lingkungan. Untuk itu judul penelitian ini penulis rumuskan menjadi” **“Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pertanian Di KWT Rancage** (Studi Deskripti di Desa Cibiru Wetan Cileunyi Kabupaten Bandung )”

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang hendak penulis jawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Program Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Upaya yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rancage dalam memberdayakan perempuan di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil yang didapat xKelompok Wanita Tani untuk memberdayakan perempuan dalamxpembangunan

pertanian di RW Desa Cibiru Wetan,  
Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

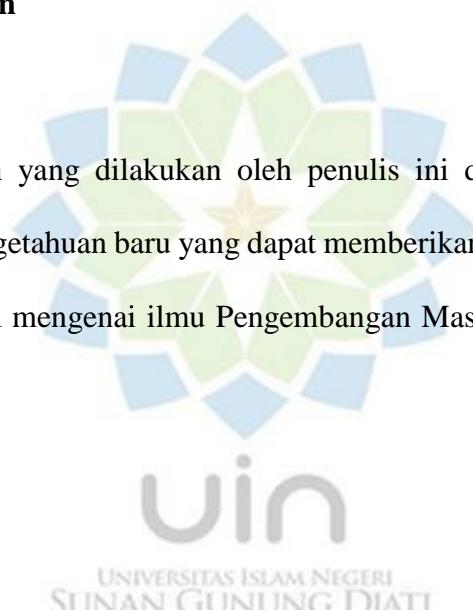
Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu :

1. Mengetahui Bagaimana Program Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Mengetahui Bagaimana Upaya yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rancage dalam memberdayakan perempuan di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Mengetahui Bagaimana hasil yang didapat Kelompok Wanita Tani untuk memberdayakan perempuan dalam pembangunan pertanian di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan baru yang dapat memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai ilmu Pengembangan Masyarakat Islam



terutama kajian Pemberdayaan Masyarakat. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih terhadap pemberdayaan perempuan dengan melakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemberdayaan perempuan dan lingkungan. Secara teoritis hasil penelitian penulis juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

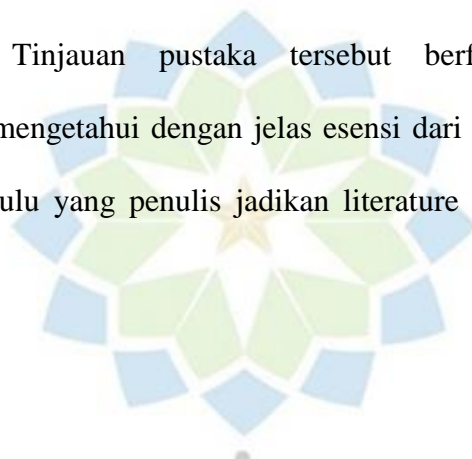
#### **1.4.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ramcage dalam kegiatannya memberdayakan perempuan di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan menanam tanaman dan memanfaatkan lahan yang kosong.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka memiliki pengertian sebagai sebuah penelusuran untuk merumuskan bahan-bahan yang dapat dijadikan landasan berpikir untuk menganalisis fenomena yang dibahas oleh peneliti. Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai bahan pustaka berupa buku, jurnal atau apapun yang dapat ditinjau dan dianalisis sehubungan dengan topik yang penulis tinjau dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka tersebut berfungsi untuk membantudanxmengetahui dengan jelas esensi dari penelitian ini. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan literature review dalam



penulisan skripsi ini diantaranya skripsi dari Arini Mayanfa'uni yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka di RW 02 Patukangan Selatan". Ia merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2016. Skripsi ini secara garis besar mendeskripsikan upaya pemberdayaan perempuan yang diusung dan dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani dalam upaya menyediakan sumberdaya, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perempuan.

Tak hanya itu, penulis juga menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriati, berjudul: "Peranan Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Kelompok Wanita Tani". Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriati ini menganalisis mengenai peran perempuan dalam membantukesejahteraan rumah tangga melalui Kelompok Wanita Tani.

Penulis juga menyertakan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Dyah Respati berjudul: "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Lahan Studi di Lereng Merapai Daerah Istimewa Yogyakarta". Jurnal merumuskan model



pemberdayaan perempuan yang berbasis pemanfaatan lahan upaya mengentaskan kemiskinan di pedesaan mengingat sumberdaya pedesaan dan perempuan adalah elemen kunci dan krusial dalam penentasan kemiskinan terutama di daerah desa.

### **1.5.2 Landasan Teoritis**

#### **a. Kelompok Wanita Tani**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI No. 67 Tahun 2016, Pengertian dari kelompok tani dapat dianalisis sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang secara struktural tersbentukan kedekatan petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan mulai dari sosial, ekonomi, sampai sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani tersebut dengan berbagai upaya peningkatan ekonomu yang dilakukan. Pada umumnya, kelompok tani tersebut memiliki jumlah anggota sekitar 20 sampai 30 orang atau dapat juga disesuaikan dengan jumlah anggota yang disepakati oleh kelompok masyarakat setempat. Dalam kelompok ini, masing-masing individu memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya masingmasing dalam kegiatan usaha tani. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa anggota keluarga petani yang ikut berkontribusi dalam kegiatan usaha tani secara harfiah tidak dimasukan ke dalam kelompok tani melainkan diarahkan untuk



membenrukt kempok wanita tani atau pemuda tani.

Untuk Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” adalah kelompok swadaya masyarakat dengan tujuan membantu upaya penjejahteraan masyarakat. Kelompok swadaya ini dibentuk dari, oleh, untuk masyarakat. Banyak pihak yang menerjemahkan secara ontiks Kelompok Wanita Tani merupakan lembaga atau intitusi masyarakat yang mayoritas merupakan perempuan dengan status sebagai isteri petani, ibu rumah tangga, serta pemuda yang melaksanakan usaha di bidang pertanian, perikanan dan kehutanan dengan tujuan meningkatkan pendapat keluarga (Lucya, 2014: 21).

Fenomena KWT ini dapat menjadi sebuah wadah masyarakat terutama ibu rumah tangga untuk mendapatkan pendapatan di luar pemasukan pekerjaan sehari-hari sebagai perani. Selain itu, KWT ini juga berfungsi untuk menjalin keakraban serta kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah ataupun swasta guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan serta memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki.

#### **b. Pemberdayaan Secara kontekstual**

pemberdayaan atau keberkuasaan (empowerment), berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata “power” yang memiliki arti (kekuasaan atau keberdayaan). Jim Ife (2016: 130)

menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak lain dan tidak bukan ialah tentang kekuasaan yang dimiliki suatu individu atau kelompok masyarakat yang berguna untuk memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan dalam kontrolnya. Dan juga dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk menyalurkan kembali kekuasaan dari 'kaum berpunya' kepada 'kaum yang tidak berpunya'. Pemberdayaan dilakukan mencakup semua komponen baik terlepas dari kekayaan dan identitas gender yang melekat pada tiap individu.

Adapun hal lain yang merinci apa yang dimaksud dengan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses yang membantu suatu kelompok atau individu yang rentan untuk dapat bersaing secara lebih efektif dan berdaya saing dengan kalangan lainnya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pembelajaran berupa ilmu pengetahuan dan pelatihan yang intensif. Di satu sisi, pemberdayaan sebagai tujuan memiliki arti sebagai proses mencapai hasil yang ingin dicapai dari sebuah perubahan sosial terutama berguna untuk memberdayakan masyarakat yang ada guna memenuhi kebutuhan baik fisik, sosial ekonomi secara mandiri.

### **c. Pemberdayaan Perempuan**

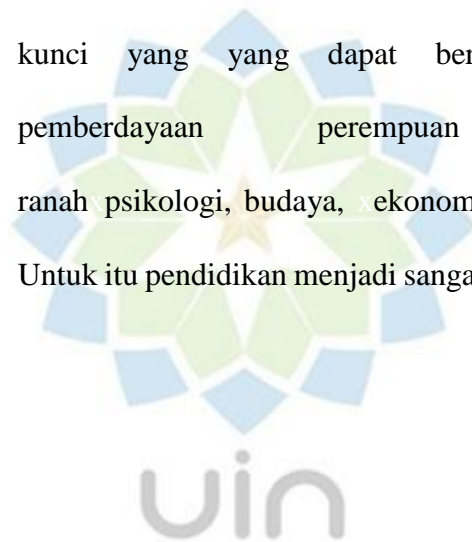
Pemberdayaan perempuan adalah sebuah upaya strategis yang mengeluarkan perempuan dalam lingkaran patriarki dan ketimpangan gender. Dengan adanya lingkaran patriarki yang berimbas pada ketimpangan gender, peran dan fungsi perempuan kerap diidentikan dengan sektor privat atau domestik. Pembicaraan perempuan di ranah publik menjadi suatu hal yang kerap tidak menjadi perbincangan. Sehingga diperlukan upaya strategis untuk menguatkan peran perempuan di ranah apapun baik domestik maupun publik. Sehingga, posisi perempuan di masyarakat pun akan bertransformasi. Keberhasilan pemberdayaan perempuan ini merupakan tujuan ataupun keinginan bersama, namun untuk mengukurnya, diperlukan beberapa strategi yang dilakukan. Misalnya dijelaskan berikut ini: (Suharto, 2003:57) :

- a. Terdapatnya sarana dan prasarana yang memadai agar perempuan menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Terdapatnya partisipasi dan semangat perempuan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran setinggi yang mereka mau.
- c. Meningkatnya jumlah perempuan yang berhasil menempuh pendidikan tinggi guna mencapai mimpinya untuk berkarir.

- d. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan sebagai representatif perempuan dalam ranah politik atau publik.
- e. Peningkatan keterlibatan aktivitas perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan perempuan.

Pemberdayaan perempuan seringkali dipandang hanya dalam pemenuhan ekonomi sebagai syarakat yang diidentikan dengan keberhasilan pemberdayaan. Namun pemberdayaan tak hanya terletak dalam satu bidang atau hanya berfokus pada ekonomi saja. Roesmidi dan Riza (2006: 120-124) menjelaskan bahwa terdapat lima upaya pemberdayaan, di antaranya:

1. Pemberdayaan perempuan di dalam ranah pendidikan. Pemberdayaan ini bersifat lebih individu karena tingkat pendidikan seseorang sangat dipengaruhi oleh pilihan yang diambil oleh dirinya sendiri. Pemberdayaan pendidikan menjadi krusial karena pendidikan adalah faktor kunci yang dapat berimbas pada pemberdayaan perempuan dalam ranah psikologi, budaya, ekonomi dan politik. Untuk itu pendidikan menjadi sangat fundamental



tak hanya bagi perempuan namun juga bagi seluruh gender.

2. Pemberdayaan ekonomi. Seperti yang telah disinggung bahwa kemandirian perempuan untuk memberikan nafkah bagi dirinya sendiri menjadi penting. Sehingga perempuan yang berdaya ekonomi tinggi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi terutama yang terkait dengan kemiskinan struktural pada perempuan. Dengan pemberdayaan ekonomi bagi perempuan maka perempuan memiliki lebih banyak peluang untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ekonomi.
3. Pemberdayaan psikologi. Pemberdayaan ini didasarkan pada kerjasamaxuntuk mencapai tujuan kolektif dengan mengedepankan hubungan timbal balik yangxsaling memberdayakan antara laki-laki dan perempuan dengan makna untuk salingmenghargai dan menghormati.
4. Pemberdayaan sosial budaya. Dalam kehidupan keluarga dilakukan pembagian tugas sebagaimana menurut gender dan usia, seperti urusan lingkungan kerja,



politik dan lain sebagainya. Pemberdayaan perempuan mengandung arti nuansa yang berbeda, pemberdayaan dapat berkaitan dengan mobilisasi wanita seperti dalam hal perencanaan dan hak milik.

5. Pemberdayaan politik. Dalam pemberdayaan politik, kepemimpinan menjadi hal yang esensial dalam pemberdayaan politik. Pemberdayaan politik dalam hal ini berkaitan dengan kekuasaan dan berwenang dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan pekerjaan banyak orang dalam masyarakat. Dalam proses pemberdayaan politik seorang pemimpin, khususnya perempuan perlu memiliki bekal kepemimpinan dengan cara memposisikan dirinya di tengah-tengah, artinya tidak berada di puncak akan tetapi di pusat kekuasaan (posisi strategis).

Pemberdayaan perempuan di pedesaan atau pinggiran kota menjadi salah satu langkah strategis untuk melibatkan perempuan dalam partisipasinya dan juga agar perempuan dapat

meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari dua dimensi yakni material dan juga spiritual (Sunarti 2006, dalam Supriati, 2017:36). Dimensi material berkaitan dengan sandang, pangan, papan. Sedangkan dimensi spiritual berkaitan dengan kenyamanan, ketentraman dan keharmonisan.

Widodo menjelaskan bahwa perempuan pada usaha tani lahan kering memiliki peran yang sangat penting dalam pekerjaan produktif, karena dinilai mampu untuk menambah perekonomian keluarga juga untuk pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga. Dengan menggunakan beberapa konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Rubin dalam bukunya Nyoman Sumariyadi (2005:95) sebagai berikut :

- a. Untuk mempertahankan esensi dari pemberdayaan maka dalam setiap proses pemberdayaan yang dilakukan memerlukan. Pemberdayaan masyarakat agar lebih sustainable adalah dengan melakukan kalkulasi keuntungan dan kerugian dalam proses pemberdayaan tersebut (Rubin.1993 :

423-433).

- b. Dalam pelaksanaan dan perencanaan pemberdayaan masyarakat harus senantiasa melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya (Rubin, 1993 : 432).
- c. Untuk keberlanjutan dari proses pemberdayaan yang dilakukan, membutuhkan pelatihan dan pembangunan atau juga pengembangan usaha adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Rubin, 1993: 432).
- d. Pemberdayaan yang dilakukan harus dapat memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada terutama dalam pendanaan baik yang dari pemerintah, swasta atau sumber sumber lainnya yang mengikat maupun tidak mengikat seperti swadaya masyarakat, donasi dan sponsor
- e. Untuk dapat memfungsikan diri sebagai penggerak yang menyambungkan antara kepentingan pemerintah yang bersifat luas dan kepentingan masyarakat yang bersifat



sempit.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

Kelompok Wanita Tani memiliki pengertian sebagai sebuah sebuah perkumpulan, kelompok, komunitas, ataupun suatu lembaga. Kelompok atau komunitas merupakan konsep yang mendasar bagi pemberdayaan masyarakat. Kelompok atau komunitas bersifat konsisten dengan model-model pemberdayaan dalam melakukan perubahan sosial, karena dengan kelompok yang ada dapat mewartakan masyarakat secara keseluruhan (Jim Ife, 2016: 190)

Pemberdayaan memiliki konsep alternative untuk meningkatkan kemampuan serta martabat agar dapat ke luar dari lingkup kemiskinan dan keterbelakangan. Adapun dengan kata lain pemberdayaan (empowerment), dapat menjadikan “power” (kekuasaan, keberdayaan, kemandirian) bagi masyarakat. Pada konsepnya terdapat beberapa pendekatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Ketiga, melindungi masyarakat yang kurang berdaya atau lemah dalam menghadapi yang kuat. (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2017:148)

### 1.6 Langkah-Langkah Penelitian

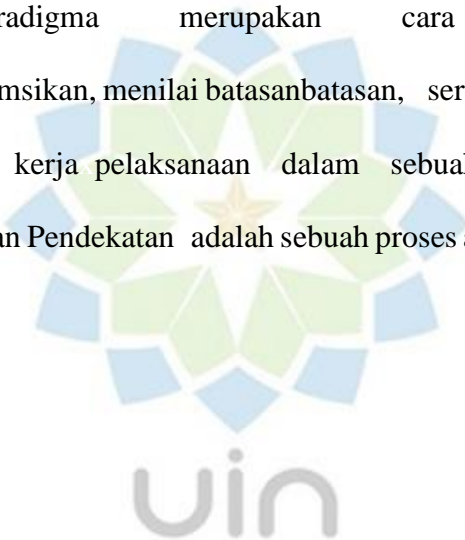
### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di RW 07 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Adapun penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan :

- a. Berdasarkan teori Roesmidi dan Riza tentang Peranan Pemberdayaan Perempuan bahwa perempuan harus dilibatkan dalam segala urusan.
- b. Tempat penelitian merupakan tempat yang mudah diakses dengan kendaraan umum maupun khusus.
- c. Para pengurus dan pengelola Kelompok Wanita Tani (KWT) yang ramah sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi dan data.
- d. Banyaknya informan mengenai Kelompok Wanita Tani sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data untuk penelitian.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara berpikir, mengasumsikan, menilai batasan-batasan, serta membentuk kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian. Sedangkan Pendekatan adalah sebuah proses atau cara yang



digunakan dalam sebuah penelitian dengan melihat hubungan di antaranya yang bertujuan untuk mencapai penyelesaian masalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci dari informan, dan melakukan penelitian dalam suasana alami. Pendekatan studi kasus menurut Creswell (2015: 135) mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen serta berbagai laporan).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Arikunto (2005: 26) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Penelitian deskriptif mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, dan menganalisisnya untuk dicari alasannya. Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian deskriptif karena penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan sehingga peneliti berharap bahwa penelitian ini akan lebih mengeksplor dan mengilustrasikan mengenai peran KWT dalam upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan.

Metode deskriptif adalah studi yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen, yang merupakan satu variabel atau lebih tanpa perlu membandingkan atau menghubungkan antar variabel (Dadang Kuswana, 2011:42).

#### **1.6.4 Jenis Data**

(Dewi Sadiyah, 2015: 22). Data-data tersebut diselaraskan dengan rujukan atau referensi secara ilmiah.

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan

terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Hasan Bisri, 2001: 63).

Kualitatif itu data yang pasti atau data yang sebenarnya terjadi, bukan data yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap yang mana pengumpulan data ini dari hasil observasi dan juga wawancara kepada pihak yang terlibat.

Adapun jenis data sebagai berikut :

- a. Data mengenai program kegiatan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pertanian di KWT Rancage Kabupaten Bandung Jawa Barat.
- b. Data mengenai upaya yang di lakukan dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pertanian di KWT Rancage Kabupaten Bandung Jawa Barat.
- c. Data mengenai hasil yang di lakukan dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pertanian di KWT Rancage Kabupaten Bandung Jawa Barat.

#### **1.6.5 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber yang bersangkutan. Umi Narimawati(2008: 98) mengatakan bahwa data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama mulai dari bapak lurah Kencana, kepala bagian pemberdayaan kelurahan kencana, ketua kelompok wanita tani, dan anggota kelompok wanita tani. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang data pertama yang berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang mencakup khazanah keilmuan.

#### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk menghimpun data penelitian data ini dapat diamati oleh peneliti, dalam arti data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra (Bungin, 2001:142). Pengamatan dilakukan sejak pertama kali penelitian dilakukan dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun luar lingkungan KWT Rancage.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden dengan atau tanpa menggunakan (guide) wawancara guna memperoleh data untuk tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur yaitu pewawancara sudah mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dengan pelaksanaan yang tetap fleksibel, rileks dan terbuka. Metode ini digunakan agar mempermudah proses wawancara baik terhadap peneliti maupun responden agar bisa leluasa memberikan jawaban yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan terhadap Kepala ibu ketua KWT, pengurus kelompok Wanita Tani dan serta pihak-pihak yang terkait dengan KWT Rancage, Cibiru Wetan Kabupaten Bandung.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2001:204) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang yang berupa buku, arsip, majalah, jurnal, catatan, surat-surat dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data utama, karena pembuktian hipotesanya

dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, baik yang menolak ataupun yang mendukung hipotesa tersebut.

### **1.6.7 Teknik Analisi Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Uraian data penelitian ini meliputi penjabaran data penelitian yang didapatkan dari hasil pengamatan serta observasi langsung. Analisis dilakukan setelah semua data terkumpul, ada berbagai cara dalam menganalisis data, namun secara garis besar ada beberapa langkah seperti berikut :

#### **a. Pengumpulan Data**

Data penelitian akan dilakukan dengan melalui proses analisis data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta akan dikumpulkan dan dikemas selengkaplengkapnnya tanpa adanya pengurangan maupun penambahan.

#### **b. Reduksi Data**

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memilih, mempertajam, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulannya dapat digambarkan dan



diverifikasi (Creswell, 1998:72)

c. Penyajian Data

Display data atau penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, dan atau grafik (Creswell, 1998: 80)

d. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan atau verifikasi kesimpulan merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati subjek tempat penelitian itu dilaksanakan (Sugiyono, 2015:102)

